

KEMAMPUAN MEMAHAMI PENGGUNAAN KOHESI DALAM WACANA PERSUASI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI I TILATANG KAMANG

Ratna Sari Dewi Pohan¹⁾, Wiwid Putri Yani²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
E-mail: dewipohanmpd@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
E-mail: wividputriyani1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan memahami penggunaan kohesi siswa kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang sebagai berikut: 1) siswa kurang mendapatkan motivasi dari guru. 2) siswa kurang menyukai kegiatan memahami wacana. 3) ketersediaan buku atau bahan bacaan belum memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memahami penggunaan kohesi dalam wacana persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang. Pada penelitian ini hanya menilai kohesi gramatikal (referensi dan konjungsi) dan kohesi leksikal (hiponim).

Jenis penelitian digunakan kuantitatif. Metode yang digunakan deskriptif. Populasi yang digunakan seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang Sampel yang digunakan *total sampling* (30 orang). Teknik pengumpulan data yang digunakan memberikan tes. Setiap siswa diberikan wacana persuasi, kemudian ditugasi untuk menentukan pemahamannya tentang ketepatan penggunaan kohesi gramatikal (referensi, konjungsi) dan kohesi leksikal (hiponim) yang terdapat di wacana tersebut.

Hasil analisis data menjelaskan bahwa kohesi secara umum menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan memahami penggunaan kohesi gramatikal dalam wacana persuasi 41,13 dengan kualifikasi kurang. Nilai rata-rata kemampuan memahami penggunaan kohesi leksikal dalam wacana persuasi 52,5 dengan kualifikasi hampir cukup. Secara umum, kemampuan memahami penggunaan kohesi dalam wacana persuasi 46,82 dengan kualifikasi hampir cukup.

Kata kunci: Kohesi dan Koherensi, Wacana Persuasi

Abstract

This research was motivated by various problems related to the ability to understand the use of cohesion in eighth-grade students of SMP Negeri I Tilatang Kamang, as follows: 1) students receive insufficient motivation from teachers. 2) students do not enjoy reading comprehension activities. 3) the availability of books or reading materials is inadequate. This study aims to describe the ability to understand the use of cohesion in persuasive discourse of eighth-grade students of SMP Negeri I Tilatang Kamang. This study only assessed grammatical cohesion (references and conjunctions) and lexical cohesion (hyponyms).

The type of research used was quantitative. The method used was descriptive. The population used was all eighth-grade students of SMP Negeri I Tilatang Kamang. The sample used was total sampling (30 students). The data collection technique used was a test. Each student was given a persuasive discourse and then tasked with determining their understanding of the appropriate use of grammatical cohesion (references and conjunctions) and lexical cohesion (hyponyms) in the discourse.

The results of the data analysis determined that the average score for understanding the use of grammatical cohesion in persuasive discourse was 41.13, qualifying as "poor." The average score for understanding the use of lexical cohesion in persuasive discourse was 52.5, qualifying as "almost sufficient." Overall, the average score for understanding the use of cohesion in persuasive discourse was 46.82, qualifying as "almost sufficient."

Keywords: Cohesion and Coherence, Persuasive Discourse

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk kegiatan komunikasi dengan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi sangat penting untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat kepada orang lain. Penyampaian bahasa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Alfianika (2016:35) mengungkapkan sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya diklasifikasikan sebagai bentuk bunyi tetapi juga mencakup frasa ataupun kalimat secara terpisah-pisah. Namun, juga dapat dipakai wujud kalimat yang digunakan saling berkaitan. Rentetan kalimat saling berkaitan tersebut membentuk satu kesatuan yang dinamakan wacana.

Wacana memiliki berfungsi sebagai alat komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi wacana tidak langsung disampaikan dalam bentuk tulisan. Wacana langsung adalah wacana yang disampaikan secara lisan kepada penerima pesan. Wacana adalah alat yang digunakan untuk kegiatan berkomunikasi dalam penyampaian pesan pada orang lain. Tujuan wacana sebagai alat untuk penyampaian pesan antara pembicara dan pendengar.

Kajian wacana tidak hanya membahas studi kebahasaan tetapi juga menganalisis aspek dan penggunaan bahasa. Kajian ini dapat digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan suatu karangan bersifat sistematis, logis, dan benar. Darma (2009:16-17) mengemukakan analisis wacana dalam studi *linguistik* merupakan reaksi dari bentuk *linguistik* melihat keterkaitan di antara unsur tersebut), karena analisis wacana memusatkan perhatian pada level di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk dari level terbesar dari kalimat.

Widiatmoko (2015:25) mengemukakan bahwa wacana terbagi menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang digunakan pada kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengumuman untuk menghasilkan karya seperti buku, koran, brosur, pamflet, dan lain-lain. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan meliputi drama, orasi, ceramah, diskusi dan lain-lain.

Berdasarkan kedua jenis wacana di atas sangat sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Khususnya, pada penggunaan wacana tulis berkaitan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang paling penting dikuasai siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Tujuan penggunaan wacana tulis dalam pembelajaran untuk memahami makna atau isi materi yang dipelajari (Nugraha dan dkk.,2018:22). Jika siswa tidak mampu memahami penggunaan wacana tulis dengan baik, akan berakibat kesulitan dalam pemahaman makna atau isi materi. Sesuai pendapat Nur Samsiyah (2016:7-8) mengemukakan bahwa kedudukan bahasa sebagai ilmu pengetahuan, serta berfungsi mendukung dan menyebarkan luas wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dapat dihasilkan melalui buku-buku teks berbahasa Indonesia yang tersedia dari tingkat sekolah nonformal

sampai perguruan tinggi serta masyarakat umum. Adanya buku berbahasa Indonesia itu akan mempermudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama terdapat empat keterampilan berbahasa diantaranya membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Memahami wacana merupakan salah satu indikator harus dicapai pada pembelajaran keterampilan membaca. Penggunaan indikator memahami wacana direalisasikan guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi atau maksud secara tersurat maupun tersirat. Mampu mengerjakan soal yang diberikan dalam bentuk objektif dan essay dengan menggunakan makna tersurat dan tersirat dalam kalimat.

Memahami wacana adalah kegiatan membaca suatu wacana atau teks untuk memperoleh informasi. Memahami wacana bertujuan untuk memahami makna atau isi secara tersurat maupun tersirat. Kegiatan memahami wacana tidak sekedar membaca saja, tetapi menuntut memahami sebuah isi dan makna wacana yang dibaca. Tujuannya agar siswa mudah menyampaikan pesan pada orang lain. Namun, kenyataan di zaman sekarang sedikit siswa memiliki kepedulian terhadap kegiatan membaca untuk memahami wacana karena sering bermain *game*, serta membuka berbagai media sosial (*tik tok*, *instragram*, *facebook*, dan *youtube*). Siswa hanya akan melakukan kegiatan belajar, jika diperintah guru untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan akan mencari sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Karena siswa tidak tertarik dalam mencari informasi dan ilmu pengetahuan seluas-luas di luar kegiatan pembelajaran dan tugas diberikan guru disekolah. Siswa tidak memiliki pengetahuan atau informasi yang lebih luas untuk menambah wawasan dimiliki. Bimbingan dan motivasi guru sangat diperlukan untuk memberikan pelayanan ekstra dalam mengembangkan dan menumbuhkan semangat siswa untuk memahami wacana. Dorlan Naibaho (2018:78) mengatakan guru yang dibesarkan di tradisi lama yang terbiasa pembelajaran pasif di sekolah,biasanya tidak mudah menjalankan tugas dan peran tersebut. Untuk mengalami pergeseran paradigma bekerja, guru seperti itu memerlukan kesadaran, pelatihan, lalu putuskan untuk mengembangkan berdasarkan pengalaman. Apabila guru tidak mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dengan mengali potensi yang dimiliki secara individual akan sulit perkembangan. Penting bagi guru untuk mendorong siswa supaya mengembangkan potensi yang dimiliki berkaitan pengetahuan dan pemahaman dalam kegiatan membaca.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di kurikulum 2013 terdapat Kompotensi Inti (KI) 4. Menyajikan teks persuasi dengan menentukan kohesi dan koherensi. Kompetensi Dasar (KD) Salah satunya KD 4.14 Menentukan wacana persuasi dengan menentukan penggunaan kohesi Indikator 4.14.1 Siswa dapat memahami wacana persuasi berkaitan menentukan kohesi yang digunakan pada wacana tersebut.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa untuk dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa. Namun yang terpenting adalah kemampuan memahami wacana siswa untuk meningkatkan minat baca. Siswa dapat meningkat minat bacanya dengan memberikan motivasi untuk membaca berbagai buku-buku (buku pelajaran, dongeng, dan umum). Namun, berbanding terbalik keadaan sebenarnya dialami siswa karena mempunyai minat baca sangat rendah yang dipengaruhi faktor: 1. kurangnya mendapatkan motivasi dari guru, 2. kurang menyukai kegiatan memahami wacana, 3. Ketersedian buku atau bahan bacaan belum memadai di sekolah yang menyebabkan rata-rata kemampuan berbahasanya 65 masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum 80).

Supaya kegiatan memahami wacana berjalan dengan optimal, siswa harus melakukan latihan membaca memahami secara berlanjutan. Tujuan latihan membaca memahami wacana berlanjutan untuk mengukur ketepatan lafal, intonasi, kelancaran, kejelasan suara dalam penyampaian. Adanya pengukuran ini dapat mendukung keterampilan membaca wacana siswa dengan baik. Jadi siswa dapat meningkatkan kemampuan pengasahan otak melalui kegiatan memahami wacana serta menambah ilmu pengetahuan, apabila dilakukan secara maksimal. Namun hal terpenting pembelajaran keterampilan memahami wacana perlu dikuasai. Kegiatan membaca wacana digunakan untuk memberikan kemudahan memahami makna atau isi wacana berkaitan penggunaan kohesi yang dibaca.

Kohesi adalah wacana yang diartikan sebagai kepaduan secara struktural sehingga membentuk ikatan sintaksial (sintaksis) (Tarigan, 2009:92). Konsep dasar kohesi yang mengacu pada hubungan bentuk (Mulyana, 2005:26). Kohesi sebagai pembentuk struktur internal pada wacana. Hal ini mengaitkan hubungan antara makna yang terjadi antar unsur secara semantik. Struktur dalam kalimat pada tingkat koherensi bukan sebagai struktur sintaksis melainkan struktur semantik (Hartono, 2012:14).

Struktur semantik pada kalimat terdapat preposisi-preposisi, karena sebagai kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan antara makna dalam suatu kalimat (Indiyastini, 2009:39). Kohesi memiliki keterkaitan dengan wacana tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Apabila hanya kohesi yang dimiliki tidak memiliki koherensi atau kepaduan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, maka belum memiliki satu kesatuan dan kepaduan dalam wacana. Kohesi terbagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi lesikal. Kohesi gramatikal mencakup referensi, subsitusi, ellipsis, dan konjungsi. Kohesi lesikal mencakup repetisi, sinonim, antonim, dan hiponim (Rizal, dkk, 2018: 362).

Penelitian ini menggunakan wacana persuasi. Menurut Keraf (2007:118) wacana persuasi berisi imbauan atau membujuk yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penulis pada pembaca.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penelitian ini untuk mendeskripsi kemampuan memahami penggunaan kohesi dalam teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang Tahun Ajaran 2025/2026

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif Sugiyono. (2013). Data penelitian ini berupa skor yang berasal dari kemampuan memahami penggunaan kohesi dalam wacana persuasi. Populasi sekali gus sampel adalah siswa kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang dengan jumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data mengikuti langkah-langkah: 1) Merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pembelajaran, 2). Menyusun bahan ajar, 3) Menyusun rubrik penilaian, 4). Melaksanakan pembelajaran sesuai alur pelaksanaan pembelajaran, dan 5) Identifikasi data berupa skor tentang pemahaman penggunaan kohesi siswa.

Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut:1) Mengubah skor kemampuan analisis menemukan kohesi dalam teks persuasi menjadi nilai, 2) Mengklasifikasi nilai siswa berdasarkan konversi skala sepuluh berikut:

Tabel 1
Pedoman Konversi Nilai Skala 100

No	Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala	Kualifikasi
1.	96-100%	100	Sempurna
2.	86-95%	90	Baik Sekali
3.	76-85%	80	Baik
4.	66-75%	70	Lebih dari cukup
5.	56-65%	60	Cukup
6.	46-55%	50	Hampir Cukup
7.	36-45%	40	Kurang
8.	26-35%	30	Kurang Sekali
9.	16-25%	20	Buruk
10.	1-15%	10	Buruk Sekali

(Arikunto, 2010:245)

3. Menentukan rata-rata kemampuan pemahaman penggunaan kohesi dalam wacana persuasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berasal hasil tes pemahaman penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dari wacana persuasi yang dibaca siswa. Data awal berupa skor, yang diubah menjadi nilai. Pada bagian berikut juga ditentukan tingkat penguasaan serta perolehan nilai rata-rata berdasarkan perolehan nilai siswa. Selengkapnya dapat dilihat pada analisis berikut:

1. Kemampuan Memahami Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Wacana Persuasi Kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang

Analisis data kemampuan memahami penggunaan kohesi gramatikal siswa kelas VIII dalam bentuk skor, nilai dan kualifikasi kemampuan dapat dilihat berikut:

Tabel 2
Perolehan Skor, Nilai, dan Kualifikasi
Kemampuan Memahami Penggunaan Kohesi Gramatikal
Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang

No	Kode Sampel	Skor	Nilai	Kualifikasi
1.	001	26	70	LDC
2.	002	11	30	KS
3.	003	13	35	KS
4.	004	18	49	HC
5.	005	16	43	K
6.	006	20	54	HC
7.	007	26	70	LDC
8.	008	10	27	KS
9.	009	17	46	HC
10.	010	20	54	HC
11.	011	16	43	K
12.	012	19	51	HC
13.	013	17	46	HC
14.	014	16	43	K

15.	015	16	43	K
16.	016	23	62	C
17.	017	19	51	HC
18.	018	9	24	B
19.	019	10	27	KS
20.	020	9	24	B
21.	021	16	43	K
22.	022	12	32	KS
23.	023	16	43	K
24.	024	16	43	K
25.	025	9	24	B
26.	026	15	40	K
27.	027	9	24	B
28.	028	7	20	B
29.	029	10	27	KS
30.	030	17	46	HC
Jumlah			Σ 1234	

Berdasarkan tabel di atas, skor dan nilai dan kualifikasi kemampuan pemahaman kohesi gramatikal dalam teks persuasi siswa. Nilai 70 dengan kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 2 orang. Nilai 62 dengan kualifikasi cukup diperoleh 1 orang. Nilai 54 dengan kualifikasi hampir cukup diperoleh 2 orang. Nilai 51 dengan kualifikasi hampir cukup diperoleh 2 orang. Nilai 49 dengan kualifikasi hampir cukup diperoleh 1 orang. Nilai 46 dengan kualifikasi hampir cukup diperoleh 3 orang. Nilai 43 dengan kualifikasi kurang diperoleh 7 orang. Nilai 40 dengan kualifikasi kurang diperoleh 1 orang. Nilai 35 dengan kualifikasi kurang sekali diperoleh 1 orang. Nilai 32 dengan kualifikasi kurang sekali diperoleh 1 orang. Nilai 30 dengan kualifikasi kurang sekali diperoleh 1 orang. Nilai 27 dengan kualifikasi kurang sekali diperoleh 3 orang. Nilai 24 dengan kualifikasi buruk diperoleh 4 orang. Nilai 20 dengan kualifikasi buruk diperoleh 1 orang.

Tabel 3
Tingkat Menentukan Kohesi Gramatikal dalam Wacana Persuasi
Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang

No	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	96-100%	Sempurna	-	-
2.	86-95%	Baik Sekali	-	-
3.	76-85%	Baik	-	-
4.	66-75%	Lebih dari Cukup	2	6,67
5.	56-65%	Cukup	1	3,33
6.	46-55%	Hampir Cukup	8	26,67
7.	36-45%	Kurang	8	26,67
8.	26-35%	Kurang Sekali	6	20,00
9.	16-25%	Buruk	5	16,67
10.	1-15%	Buruk Sekali	-	-

Berdasarkan data tabel di atas, tingkat kemampuan pemahaman penggunaan kohesi gramatikal siswa dengan kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 2 orang (6,67%). Kualifikasi cukup diperoleh 1 orang (3,33 %). Kualifikasi hampir cukup diperoleh 8 orang (26,67%). Kualifikasi kurang diperoleh 8 orang (26,67%). Kualifikasi Kurang sekali diperoleh 6 orang (20%). Kualifikasi buruk diperoleh 5 orang (16,67%).

Nilai rata-rata kemampuan pemahaman penggunaan kohesi dalam wacana persuasi dapat diketahui dengan bantuan tabel berikut:

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Hasil
Kemampuan Pemahaman Penggunaan Kohesi Gramatikal
Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang

F	X	FX
2	70	140
1	62	62
2	54	108
2	51	102
1	49	49
3	46	138
7	43	301
1	40	40
1	35	35
1	32	32
1	30	30
3	27	81
4	24	96
1	20	20
N= 30		1234

Dari perhitungan dengan bantuan tabel di atas diketahui rata-rata nilai kemampuan memahami penggunaan kohesi gramatikal 41,13. Besaran ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami penggunaan kohesi gramatikal dari wacana persuasi dengan kualifikasi kurang.

2. Kemampuan Memahami Penggunaan Kohesi Leksikal dalam Wacana Persuasi Kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang

Perolehan skor, nilai dan kualifikasi kemampuan memahami penggunaan kohesi leksikal dalam wacana persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang dapat dilihat berikut:

Tabel 5
Perolehan Skor, Nilai, dan Kualifikasi
Kemampuan Memahami Penggunaan Kohesi Leksikal
Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang

No	Kode Sampel	Skor	Nilai	Kualifikasi
1.	001	2	50	HC
2.	002	3	75	LDC
3.	003	2	50	HC
4.	004	2	50	HC
5.	005	2	50	HC
6.	006	1	25	B
7.	007	2	50	HC
8.	008	3	75	LDC
9.	009	2	50	HC

10.	010	3	75	LDC
11.	011	3	75	LDC
12.	012	2	50	HC
13.	013	2	50	HC
14.	014	3	75	LDC
15.	015	2	50	HC
16.	016	2	50	HC
17.	017	2	50	HC
18.	018	2	50	HC
19.	019	2	50	HC
20.	020	3	75	LDC
21.	021	2	50	HC
22.	022	2	50	HC
23.	023	3	75	LDC
24.	024	2	50	HC
25.	025	1	25	B
26.	026	2	50	HC
27.	027	1	25	B
28.	028	3	75	LDC
29.	029	1	25	B
30.	030	1	25	B
	Jumlah		1575	

Berdasarkan data tabel di atas, perolehan skor dan nilai kemampuan menentukan penggunaan kohesi leksikal siswa mendapatkan, nilai 75 dengan kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 8 orang. Nilai 50 dengan kualifikasi cukup diperoleh 17 orang. Nilai 25 dengan kualifikasi buruk diperoleh 5 orang.

Tingkat kemampuan memahami penggunaan kohesi leksikal dalam wacana persuasi sbb:

Tabel 6
Tingkat Kemampuan Memahami Penggunaan Kohesi Leksikal
Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang

No	TingkatPenguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	96-100%	Sempurna	-	-
2.	86-95	Baik Sekali	-	-
3.	76-85	Baik	-	-
4.	66-75	Lebih dari Cukup	8	26,67
5.	56-65	Cukup	17	56,67
6.	46-55	Hampir Cukup	-	-
7.	36-45	Kurang Sekali	-	-
8.	26-35	Kurang	-	-
9.	16-25	Buruk Sekali	5	16,67
10.	1-15	Buruk	-	-

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui tingkat kemampuan memahami penggunaan kohesi leksikal siswa. Kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 8 orang (26,67%). Kualifikasi cukup diperoleh 17 orang (56,67%). Kualifikasi buruk sekali diperoleh 5 orang (16,67%).

Rata-rata nilai kemampuan pemahaman penggunaan kohesi leksikal dapat diketahui dengan bantuan tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Penggunaan Kohesi Leksikal
Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Tilatang Kamang

F	X	FX
75	8	600
50	17	850
25	5	125
N= 30		Σ1575

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan memahami penggunaan kohesi leksikal 52,5. Perolehan nilai ini berada pada kualifikasi hampir cukup.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan disimpulkan bahwa kemampuan memahami penggunaan kohesi gramatikal dalam wacana persuasi kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 2 orang (6,67%). Kualifikasi cukup diperoleh 1 orang (3,33 %). Kualifikasi hampir cukup diperoleh 8 orang (26,67%). Kualifikasi kurang diperoleh 8 orang (26,67%). Kualifikasi Kurang sekali diperoleh 6 orang (20%). Kualifikasi buruk diperoleh 5 orang (16,67%).

Kemampuan memahami penggunaan kohesi leksikal dalam wacana persuasi ditemukan 3 jenis kualifikasi (lebih dari cukup, hampir cukup, buruk sekali). Hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan sebagai: Kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 8 orang (26,67%). Kualifikasi cukup diperoleh 17 orang (56,67%). Kualifikasi buruk sekali diperoleh 5 orang (16,67%).

Rata-rata kemampuan memahami penggunaan kohesi gramatikal dalam wacana persuasi 41,13 dengan kualifikasi kurang. Rata-rata kemampuan memahami penggunaan kohesi leksikal dalam wacana persuasi 52,5 dengan kualifikasi hampir cukup. Secara umum, kemampuan memahami penggunaan kohesi dalam wacana persuasi 46,82 dengan kualifikasi hampir cukup.

Sesuai dengan tabel konversi nilai Arikunto, (2010:245) capaian di atas berada pada kualifikasi hampir cukup. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman penggunaan kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal masih rendah; di bawah KKM (80). Oleh karena itu sangat diperlukan usaha yang lebih optimal dari guru sehingga kemampuan menulis sesuai kaidah yang benar dapat terwujud dengan kualifikasi baik. Guru juga perlu memotivasi siswa lebih intensif, sehingga menyadarkan siswa tersebut untuk perlunya pemahaman penggunaan kohesi dengan membaca yang baik. Peningkatan keterampilan membaca selanjutnya dapat meningkatkan keterampilan menulis (menggunakan kohesi dalam tulisan).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N.2016. Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013. *Jurnal Gramatika*, 2(1),33-43.
<https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1407>
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Finoza, Lamudin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hartono (2012). *Dasar-Dasar Kajian Wacana*: Pustaka Zaman
- Indiyastini, T. 2009. *Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Keraf, Goys. 2007. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77-86.
- Nugraha, A. P., Zulela, M. S., & Bintoro, T. (2018). Hubungan minat membaca dan kemampuan memahami wacana dengan keterampilan menulis narasi. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 19-29.<https://ejurnal.upi.edu/index.php/IJPE/article/download/11647/7000>
- Nur Syamsiyah (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Solo: CV Ae Media Grafika.
- Nurkholidah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas. com dan Jawapos. com Edisi April 2021. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4309-4319.
- Riza, Maulana (2019). Teks Persuasi tema Pendidikan. Studdocu. *Universitas Bengkulu*. Diakses 9 Juli 2023.
<http://www.studoku.com/id/n/458273371?sid=01688837299>
- Rizal, M., Ramli., & Yusri, Y. (2018). Analisis Kohesi dan Koherensi Teks Opini dalam Surat Kabar Serambi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI*, 3(4): 361-377.
- Setiawan, B. 2012. *Analisis Wacana*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Sriyana. (2017). Modul Pembelajaran Teks Persuasif Kelas VIII SMP/MTs. Tersedia:https://sriyanablog.files.wordpress.com/2017/08/2101414078_modul.docx.
- Sudaryat, Y. (2011). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarigan, H.G.2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa
- Widiatmoko, W. 2015. Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*,4(1), 23-33.
<http://journal.unnes.ac.id>